

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ni Kadek Widnyani Widyastari¹
Maria Mediatrice Ratna Sari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: widnyaniwidyastari@yahoo.com/Telp: 62 89685588968

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) adalah komponen penting yang ada pada operasi perusahaan yang secara sukarela akan memberikan kontribusi pada lingkungan. Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing pada pengungkapan CSR. Penelitian dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2013-2016. Jumlah sampel sebanyak 96 menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR. Proporsi dewan komisaris independen memiliki hasil bahwa tidak adanya pengaruh pada pengungkapan CSR. Kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang ingin memiliki saham pada perusahaan *property* dan *real*.

Kata kunci: CSR, ukuran perusahaan, kepemilikan asing, proporsi dewan komisaris independen.

ABSTRACT

CSR is an important component of the company's operation, which voluntarily contribute to the environment. This study was aimed to test and provide empirical evidence of the effect of firm size, the board of independent commissioners, and foreign ownership on CSR disclosure. This research was conducted on property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange during the period of research year 2013-2016 and the sample were 96 purposive sampling. Data analysis technique used by multiple linear regression. Based on the results of the analysis was found that firm size had a significant positive effect on CSR disclosure. The board of independent commissioners has no significant effect on CSR disclosure. Foreign ownership has a significant negative effect on CSR disclosure. The results of this study can be a consideration for investor to invest their shares.

Keywords: CSR, firm size, foreign ownership, the board of independent commissioners

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah isu yang sudah berkembang serta sangat penting bagi perusahaan nasional dan perusahaan internasional. Fenomena ini terjadi oleh semakin berkembangnya tren tentang praktik CSR dalam bisnis. Menurut Dewi (2014), telah banyak perusahaan yang antusias melakukan kegiatan/aktivitas CSR untuk meningkatkan citra perusahaan, memberikan keuntungan bagi perusahaan, serta menjamin keberlangsungan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* adalah komponen penting dari operasi perusahaan, yang secara sukarela memberikan kontribusi pada lingkungan, etika, dan sosial (Chopra 2010). Perusahaan kini tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan saja, namun tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu berfokus pada nilai perusahaan, masalah sosial, serta lingkungan (Putra 2011).

Survei yang diadakan oleh *The Economic Intelligence Unit* menyatakan bahwa 88 persen terdiri dari eksekutif senior dan investor di berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Noel 2014). *The Millenium Poll* on CSR melakukan sebuah survei oleh *Environics International* Toronto, *Cofirence Board* New York, dan *Prince of Wales Business Leader Forum* dari London tahun 1999, berada 25.000 orang responden yang dijadikan obyek penelitian di 23 negara, menghasilkan pernyataan yaitu untuk membuat/memberikan opini tentang perusahaan, sebanyak 60 persen responden memberikan pendapat etika bisnis, praktik pada karyawan, dampak pada lingkungan,

serta CSR akan paling berperan, dan 40 persen lainnya memberikan pendapat bahwa *brand image* dan citra perusahaan yang paling berperan (Kusumawardani 2017). Pernyataan tersebut menyebabkan bahwa perusahaan penting untuk melakukan pengungkapan CSR.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan/*corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) ialah mekanisme yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* dan digunakan untuk memberikan keuntungan/memperbaiki legitimasi bagi perusahaan (Sabrina & Felita 2016). Legitimasi sosial akan diperoleh perusahaan dengan melakukan tanggung jawab sosial yang disajikan pada laporan tahunan perusahaan (Haniffa, R.M. 2005). Dampak positif yang ditimbulkan oleh perusahaan saat melakukan pengungkapan CSR membuat perusahaan dituntut untuk memperluas tanggung jawab sosialnya.

Teori legitimasi menyatakan bahwa secara bersama-sama perusahaan dapat memastikan telah berjalan sesuai dengan aturan di masyarakat serta memastikan aktivitas dalam perusahaan diterima baik oleh pihak luar/telah dilegitimasi (Kusumawardani 2017). Teori legitimasi yang diterapkan dalam perusahaan dapat dilihat dengan pengungkapan CSR yang telah dilakukan perusahaan. Suatu perusahaan menghasilkan dampak sosial yang berbeda-beda, banyak faktor yang dapat diberikan perusahaan dan faktor yang dihasilkan akan berbeda antar perusahaan.

Penelitian ini menggunakan karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR.

Good corporate governance diterapkan dengan tujuan agar mampu untuk melakukan peningkatan dalam hal pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Wardhani 2011). *Responsibility* ialah salah satu prinsip penting GCG, karena adanya kaitan yang erat dengan CSR. Pengungkapan CSR masih dianggap sepele, tidak semua perusahaan mau dan mampu untuk melaksanakan CSR.

Good corporate governance diperlukan dalam pengungkapan CSR, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap perusahaan secara benar dengan melakukan aktivitas tanggung jawab sosialnya (Nasir 2008). Penelitian ini menggunakan karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, dan *good corporate governance*, yaitu proporsi dewan komisaris independen, serta kepemilikan asing.

Variabel yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan CSR salah satunya adalah ukuran perusahaan. Total nilai aktiva, total penjualan, jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan (Nugroho 2016). Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan kecil, dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut untuk menjalankan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Teori legitimasi menyatakan untuk memperoleh/mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*, maka perusahaan yang besar lebih banyak untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial karena aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan besar lebih banyak sehingga akan memberikan dampak yang besar pula pada masyarakat dan lingkungan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Riantani, Suskim dan Nurzamzam (2015), Munsaidah (2016), Bani-khalid et al (2017), dan Kusumawardani (2017) yang berpendapat yaitu ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan CSR secara signifikan positif, hasil penelitian berbeda disampaikan oleh Sriayu (2013), Ehijie (2013), dan Pradnyani (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada CSR *disclosure*.

Dewan komisaris independen ialah pihak yang tidak memiliki hubungan bisnis ataupun kekeluargaan dengan pihak dalam perusahaan. Persentase komisaris independen yang semakin besar akan menyebabkan peningkatan kegiatan terhadap pengawasan pada mutu pengungkapan serta meminimalisir usaha/kegiatan untuk tidak melaporkan informasi perusahaan. Dewan komisaris independen juga diharapkan agar bisa memberi tekanan-tekanan untuk perusahaan melakukan pengungkapan CSR serta dapat memastikan kesamaan antar tindakan dengan keputusan yang dibuat perusahaan dengan legitimasi perusahaan dan nilai sosial

(Putri 2013). Meningkatnya proporsi dewan komisaris independen, menyebabkan banyaknya pengungkapan CSR makin meningkat.

Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah oleh Ratnasari (2010) dan Chandra (2012), menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh Putri (2013), Sari (2014), Sabrina & Felita (2016), dan Sunarsih (2017), menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antar proporsi dewan komisaris independen pada pengungkapan CSR.

Variabel lainnya akan dilihat pengaruhnya pada pengungkapan CSR adalah kepemilikan asing. Perusahaan dengan kepemilikan asing dapat melihat keuntungan legitimasi yang berasal dari para *stakeholder*-nya atas pasar tempat beroperasi dan dapat memberikan eksistensi yang tinggi untuk jangka panjang. Kepemilikan asing dianggap pihak yang tanggap pada pengungkapan CSR, hal ini disebabkan kepemilikan asing memiliki tingkat untuk mengawasi manajemen yang tinggi dalam mengawasi perusahaan untuk melakukan kegiatan/aktivitas sosial perusahaan (Maulida 2013).

Salah satu media yang dijadikan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat di lingkungan perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki kontrak dengan kepemilikan asing akan didukung penuh dalam hal pelaksanaan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Anggraini 2011). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dikemukakan

oleh Putra (2011), Prasetyo (2015), dan Ikmal (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing terbukti berpengaruh pada pengungkapan CSR, sedangkan penelitian oleh Putri (2013) dan Istianingsih (2015) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan asing pada pengungkapan CSR.

Sampel penelitian diperoleh pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate*. Industri *property* dan *real estate* ialah salah satu jenis sektor yang memiliki peran dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan industri ini semakin berkembang dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat. Pembangunan yang terus menerus pun dapat terjadi sehingga tidak jarang memiliki dampak terhadap kerusakan lingkungan. Lahan hijau yang semakin menipis dan sedikitnya daerah resapan air dapat mengakibatkan genangan air di setiap wilayah, sehingga hal tersebut merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan. Situasi tersebut membuat perusahaan agar dapat bertanggung jawab pada kualitas lingkungan, sumber daya alam, dan sosial kepada pemerintah serta masyarakat (Sabrina & Felita 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat: 1).Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*?; 2).Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*;

3).Apakah kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*?. Penelitian memiliki tujuan untuk membuktikan dan menjelaskan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, digunakan sebagai tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi serta menguji teori legitimasi dalam kajian empiris. Manfaat praktis, penelitian ini memberikan informasi dan pertimbangan bagi para manajemen perusahaan dalam membuat dan mengambil kebijakan perusahaan terkait pengungkapan CSR.

Kajian pustaka menggunakan *grand theory* yaitu teori legitimasi. Teori legitimasi merupakan kontrak sosial antara institusi sosial dan masyarakat (Ahmad, N.N.N. dan Sulaiman 2004). Teori legitimasi mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial, perusahaan sepakat untuk melakukan aktivitas sosial dengan tujuan agar memperoleh penerimaan dari masyarakat yang akan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Dewi 2014). Adanya penerimaan dari masyarakat akan meningkatkan profit perusahaan, hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Haniffa, R.M (2005), untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat dengan melakukan aktivitas sesuai dengan nilai keadilan, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat/sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (O'Donovan 2002). Tanggung jawab perusahaan digambarkan

melalui laporan tahunan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Selcuk, E.A., dan Kiymaz (2017) menyatakan bahwa CSR melibatkan komitmen dalam berkontribusi untuk keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat. Investasi etis dan investasi hijau yang dianggap bertanggung jawab secara sosial karena sifat bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Meutia et all (2017), perusahaan bukan hanya badan usaha yang hanya memperhatikan pencapaian dari kinerja keuangan dengan memberi keuntungan di lingkungan sekitar, tetapi entitas bisnis harus memperhatikan serta bertanggung jawab pada operasi perusahaan yang memiliki dampak langsung pada lingkungan. Pengungkapan CSR dapat memberi bukti pada publik, bahwa perusahaan bisa menghasilkan produk yang berkualitas serta melakukan operasi dengan etis dan bertanggung jawab (Angelia 2015). Pengungkapan CSR mempunyai konsekuensi sosial dan ekonomi bagi korporasi, berbagai jenis kegiatan CSR ini karena perbedaan bisnis dan di perbedaan pilihan oleh korporasi (Mulyadi 2012).

Menurut Sufian, M. Abu, dan Zahan (2013), tata kelola perusahaan bertujuan untuk membangun manajemen puncak dalam menangani urusannya secara efisien dan dapat memenuhi kewajiban kepada semua pemangku kepentingan. Penelitian ini GCG diprosikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan asing, dan

ukuran perusahaan sebagai karakteristik dari perusahaan. Ukuran perusahaan ialah karakteristik perusahaan sebagai penunjang dalam organisasi/perusahaan dalam melaksanakan perusahaan yang *good corporate governance*. Dewan komisaris independen cenderung untuk memberikan pengaruh pada pengendalian serta pengawasan terhadap manajemen didalam operasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing akan membuat perusahaan lebih peduli dan bertanggung jawab untuk melaporkan informasi terkait dengan CSR kepada pemilik saham, investor, dan *stakeholder* lainnya.

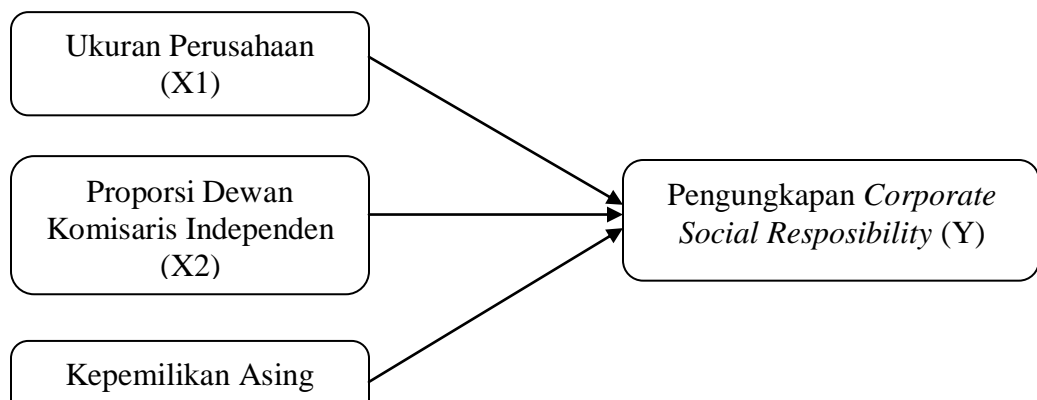
Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan oleh ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki tekanan yang harus dilakukan untuk dapat memberikan pertanggung jawaban sosial sehingga perusahaan akan memberikan pengungkapan lebih luas. (Putra 2011). Menurut Ebiringa et all (2013), Ukuran perusahaan akan berhubungan dengan kegiatan tanggung jawab sosial, karena perusahaan besar lebih mungkin perlu dikritisi oleh kedua kelompok kepentingan umum dan kelompok sosial. Beberapa penulis seperti Elsakit (2014) menjelaskan bahwa ukuran adalah variabel penjelasan sosial yang paling signifikan. Perusahaan melakukan pengungkapan terhadap sosial dan lingkungan melalui laporan tahunan, maka perusahaan dalam jangka panjang bisa terhidar dari biaya tuntutan masyarakat.

Dewan komisaris memiliki tugas serta tanggung jawab dalam melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dan memastikan bahwa

perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance*. Keberadaan dewan komisaris independen dengan tujuan agar perusahaan bisa memberikan keputusan dengan tepat, efektif, dan independen. Kecenderungan dewan komisaris independen dalam perusahaan akan memberikan pengendalian serta pengawasan lebih terhadap manajemen dalam operasi suatu perusahaan.

Kepemilikan asing adalah pihak dari luar negeri baik lembaga maupun perseorangan yang memiliki saham perusahaan di Indonesia. Investor asing memasukan kriteria sosial dalam setiap keputusan investasinya, karena investor asing lebih awal mengenal CSR (Dewi 2014). Hal ini mendorong pemerintah di Indonesia agar menjalankan kewajibannya bagi semua perusahaan di Indonesia yang *go public* untuk melakukan aktivitas CSR. Adanya kepemilikan asing dalam perusahaan akan menjadikan perusahaan dituntut melakukan CSR, karena investor asing mengenal dan memahami serta menerapkan CSR terlebih dahulu.

Kerangka konseptual menjelaskan tentang pengaruh diantara variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian ini membahas apakah ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



H1 (+)

H2 (+)

H3 (+)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: data primer, 2017

Menurut Yuliawati (2015), teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat diberikan legitimasi oleh *stakeholder*, jika perusahaan besar dapat mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dan semakin besar kepentingan perusahaan dapat mengungkapkan secara lebih luas informasi. Ukuran perusahaan adalah variabel umum yang digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai alat ukur yang difungsikan untuk menggolongkan besar kecilnya entitas bisnis. Perusahaan besar mempunyai banyak aktivitas dan akan memberikan dampak yang besar pada masyarakat, dengan memiliki *shareholder* yang banyak maka perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari kalangan publik dan perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Wagi (2014), dan Bani-khalid et al (2017) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Pada perusahaan dewan komisaris independen dianggap mampu memberikan perintah/tekanan bagi perusahaan agar dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa, untuk memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan diperlukan adanya dewan komisaris independen (Putri 2013). Menurut Chandra (2012), adanya keterkaitan yang positif antara proporsi dewan komisaris independen, yang akan bersikap netral dalam kebijakan yang dibuat direksi. Presentase komisaris independen yang semakin besar, maka kualitas dari pengungkapan akan semakin tinggi, seiring dengan meningkatnya aktivitas pengawasan yang dilakukan untuk mengurangi usaha ketidakjelasan informasi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ratnasari (2010), Chanda (2012), dan Khan (2013), menyatakan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada pengungkapan CSR.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Teori legitimasi menyatakan bahwa untuk mendapatkan keuntungan legitimasi berdasar atas pasar tempat beroperasi, perusahaan yang memiliki kepemilikan asing akan memberikan eksistensi tinggi dalam jangka panjang (Barkemeyer 2007). Perusahaan berbasis asing akan memiliki teknologi memadai, skill, jaringan

informasi yang luas, serta karyawan/pegawai yang bersikap baik, yang memungkinkan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak. Di Indonesia, CSR diterapkan guna untuk meningkatkan nilai perusahaan luar negeri setelah menerapkan tanggung jawab sosial dalam kegiatan perusahaan (Prasetiyo 2015). Penelitian dilakukan Putra (2011), Prasetiyo (2015), dan Ikmal (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing terbukti berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dipakai dalam penelitian ini. Penelitian asosiatif ialah tipe penelitian dengan penjelasan pengaruh antar variabel bebas pada variabel terikat. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing pada pengungkapan CSR. Penelitian dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 melalui situs *www.idx.co.id*. Industri *property* dan *real estate* ialah salah satu jenis sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan sektor ini yang semakin pesat, maka banyak ditemui kerusakan pada lingkungan. Situasi ini membuat perusahaan wajib untuk bertanggung jawab pada kualitas lingkungan, sumber daya alam, dan sosial kepada pemerintah dan masyarakat (Sabrina & Felita 2016).

Obyek penelitian ialah pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) pada perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2013-2016 dengan variabel yang diduga memengaruhi yaitu ukuran perusahaan (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), dan kepemilikan asing (X3). Variabel dependen ialah variabel yang memiliki fungsi sebagai variabel terikat/variabel yang dipengaruhi/yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas Sugiyono (2016:4). Pengungkapan *corporate social responsibility* (Y) merupakan variabel dependen/terikat dalam penelitian ini. Intensitas pengungkapan CSR dihitung menggunakan indikator ISO 26000 terdapat 37 item pengungkapan. Mengamati adanya suatu item yang ditemukan dalam laporan tahunan, digunakan dalam perhitungan pengungkapan CSR, bila item tidak terdapat dalam laporan tahunan, maka diberi skor 0, dan jika item informasi ditemukan pada laporan tahunan maka diberi skor 1.

Variabel independen ialah variabel yang memiliki fungsi sebagai variabel bebas/variabel yang memberikan pengaruh serta yang menjadi sebab perubahan/timbulnya variabel terikat. Ukuran perusahaan (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), dan kepemilikan asing (X3) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan ialah total aktiva yang dimiliki perusahaan yang ditransformasikan dalam logaritma natural karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel lain (Sari 2012). Proporsi dewan

komisaris independen ialah perbandingan antar jumlah dari komisaris selain dari dalam perusahaan terhadap total dewan komisaris perusahaan (Sari 2014). Kepemilikan asing ialah jumlah saham yang dimiliki oleh investor asing, baik perorangan maupun lembaga (Kusumawardani 2017). Apabila perusahaan terdapat lebih dari satu kepemilikan asing yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh kepemilikan institusi (Prasetyo 2015).

Populasi ialah wilayah generalisasi terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016:61). Populasi dalam penelitian yaitu sub sektor industri *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dengan jumlah 49 perusahaan. Sampel penelitian adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 yang memenuhi kriteria tertentu. Metode penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Jenis data pada penelitian ini ialah data kuantitatif dan data kualitatif serta sumber data sekunder. Metode pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi dan metode *content analysis*.

Teknik analisis data untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum menguji dan menganalisis data dengan menggunakan model regresi linear berganda, perlu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas,

dan uji autokorelasi. Besaran rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dihasilkan oleh analisis statistik deskriptif, yang selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang dinilai dari koefisien determinasi (R^2), uji statistik t, dan uji statistik F.

Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

- Y = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi untuk X1
- β_2 = Koefisien Regresi untuk X2
- β_3 = Koefisien Regresi untuk X3
- X1 = Ukuran Perusahaan
- X2 = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- X3 = Kepemilikan Asing
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi dengan tujuan agar model regresi dapat dianalisis dengan baik serta hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan benar/akurat. Penelitian ini menggunakan sebanyak 24 perusahaan *property* dan *real estate* di BEI. Jumlah data dalam penelitian sebanyak 24 dikalikan 4 tahun menghasilkan 96 data observasi. Uji normalitas memberikan hasil pada 96 data observasi dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai sig (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 ($0,080 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa data diuji dapat berdistribusi dengan normal.

Uji heterokedastisitas mempunyai tujuan yaitu dalam model regresi akan diuji apakah terjadi tidaksamaan variansi residual antar amatan. Model regresi bebas dapat terbebas dari gejala heterokedastisitas, maka nilai signifikansi variabel bebas pada *absolute residual* harus lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
UP (X1)	0,202
PKDI (X2)	0,199
KA (X3)	0,598

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 nilai signifikansi untuk masing-masing variabel terdapat nilai absolute residual di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas mempunyai fungsi untuk memberikan hasil terdapatnya hubungan yang tinggi diantara variabel bebas dalam regresi. Pengujian multikolinearitas ditentukan dengan teknik melihat angka *varian inflation factor* (VIF) dan angka *tolerance*. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
UP (X1)	0,777	1,287
PKDI (X2)	0,716	1,397
KA (X3)	0,900	1,111

Sumber: data diolah, 2017

Tabel 2 menggambarkan hasil analisis yang menyatakan bahwa nilai *tolerance* dan VIF semua variabel yang teliti memiliki angka *tolerance* lebih dari 0,1 dan angka VIF yang kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian.

Uji autokorelasi bertujuan untuk memberi hasil uji apakah didalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan periode t dengan kesalahan periode t-1, pengujian ini dilakukan dengan *Durbin-Watson* (DW), kriteria $du < DW < 4-du$ dikatakan model regresi dapat terbebas dari autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perolehan hasil dari angka *Durbin-Watson* (DW) hitung sebesar 1,742 dengan taraf signifikansi 0,05 untuk $n=96$ dan $k=3$ mempunyai $dL=1,6039$ dan nilai $dU=1,376$. Hasil tersebut sesuai dengan ketentuan $dU < d < (4-dU)$ yang menunjukkan $1,736 < 1,742 < 2,2674$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian, diantaranya mengenai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
UP (X1)	96	25,77	33,18	29,17	1,61
PDKI (X2)	96	30,00	83,00	39,88	12,65
KA (X3)	96	0,33	97,75	30,29	26,36
CSR (Y)	96	0,03	0,51	0,26	0,13
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 memberikan hasil masing-masing nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviation dari ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris. Semua variabel independen memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga memiliki arti bahwa terdapat fluktuasi yang tidak tinggi pada masing-masing variabel independen yang menjadi sampel.

Pengaruh variabel bebas pada variabel terikat dapat diketahui dengan metode analisis linear berganda. Hasil uji regresi linier berganda tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T	Sig.
(Contant)	-0,515	-2,146	0,035
UP (X1)	0,028	3,219	0,02
PDKI (X2)	0,0004	-0,392	0,696
KA (X3)	-0,001	-2,021	0,04

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$= -0,515 + 0,028 X_1 + 0,0004 X_2 - 0,001 X_3$$

Uji koefisien determinasi (R^2) memiliki tujuan dari persamaan regresi yang akan diteliti dapat memberikan informasi tentang besarnya variabel bebas yang

mampu memberi penjelasan variabel terikat dalam. Hasil dari uji koefisien determinasi didapatkan angka *adjusted R square* sejumlah 0,138 artinya 13 persen variansi pengungkapan CSR mampu untuk dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing. Sisanya sebesar 87 persen pengungkapan CSR mampu untuk diberi penjelasan oleh variabel lain diluar model.

Uji kelayakan model (uji F) memiliki tujuan untuk memberi informasi apakah model yang dipergunakan dalam penelitian dapat dikatakan layak/tidak digunakan untuk menganalisis serta menguji pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Hasil uji F diperoleh dengan nilai F hitung sebesar 6,075 dengan sig sebesar $\alpha=0,05$. Hasil menunjukkan model dikatakan layak/variabel ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing mampu menjelaskan variabel pengungkapan *corporate social responsibility*.

Uji signifikansi individual (uji t) memiliki tujuan untuk memberi informasi tentang seberapa jauh/besar pengaruh suatu variabel bebas dan variabel moderasi secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4, signifikansi uji t dari ukuran perusahaan didapatkan hasil sebesar 0,02 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar

0,028. Hasil pengujian menyatakan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR.

Variabel ukuran perusahaan dan pengungkapan CSR terdapat hubungan signifikan yang memberi makna bahwa besarnya ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat membuat aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Penerapan teori legitimasi dalam penelitian ini dapat dikatakan sesuai, yang berpendapat bahwa dalam memperoleh legitimasi dari *stakeholder*, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan yang besar serta memiliki aktivitas yang banyak dan rutin akan memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan serta masyarakat (Kusumawardani 2017).

Uji *t* memberikan nilai dengan perolehan untuk variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,696 lebih tinggi dari signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,0004. Informasi dari pengujian ialah proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki berpengaruh yang signifikan pada pengungkapan CSR. Keterbatasan dari dewan komisaris independen didalam perusahaan, memberi akibat bahwa proporsi dari dewan komisaris independen di perusahaan tidak dapat ikut campur dalam pengambilan keputusan program CSR.

Menurut Terzhagi (2012), dewan komisaris independen yang tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial, dikarenakan kemungkinan kompetensi yang masih lemah yang dimiliki oleh komisaris independen. Menurut (Putri 2013), dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan

kualitas pengambilan keputusan, maka kompetensi dari dewan komisaris independen dapat memberikan peranan, bukan hanya proporsi dari komisaris independen yang dijadikan pertimbangan, tetapi pengetahuan serta latar belakang pendidikan. Fakta ini bertentangan dengan teori legitimasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi dewan komisaris independen tidak dapat memengaruhi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendapatkan suatu legitimasi.

Uji t memberikan nilai dengan perolehan untuk variabel kepemilikan asing sebesar 0,04 lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi yaitu -0,001. Hasil pengujian memberikan informasi bahwa adanya pengaruh yang negatif signifikan antara kepemilikan asing pada pengungkapan CSR. Perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia kepemilikan saham asingnya tidak terlalu banyak, dan masih banyak dikuasai oleh investor dalam negeri, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil keterkaitan antara kepemilikan asing pada pengungkapan CSR terdapat hubungan yang signifikan namun masih berarah negatif. Adanya arah negatif diantara kepemilikan asing pada pengungkapan CSR adalah anomali yang terjadi disebabkan oleh investor yang berasal dari negara lain terutama yang berasal dari Amerika serta Eropa akan memberikan perhatian lebih pada masalah sosial dan

lingkungan, sehingga meningkatkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Implikasi di penelitian ini, yaitu implikasi teoritis juga implikasi praktis. Implikasi teoritis, memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR, proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, dan kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan CSR. Teori legitimasi menyatakan bahwa bisnis dibatasi kontrak sosial, perusahaan memiliki kesepakatan untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial agar perusahaan memperoleh penerimaan/legitansi masyarakat (Dewi 2014).

Bagi peneliti selanjutnya, untuk memberikan tambahan informasi mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*, dapat menambahkan variabel komite audit. Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga diharapkan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, maka akan memberikan pengawasan semakin baik serta kualitas dalam hal pengungkapan informasi sosial juga akan semakin meningkat oleh perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial dapat pula digunakan untuk memberikan tambahan informasi dalam penelitian. Suatu perusahaan memiliki

kepemilikan saham yang tinggi maka perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, salah satunya dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatnya perusahaan (Lestari 2016).

Implikasi praktis, hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai referensi, masukan, dan tambahan informasi bagi perusahaan maupun para investor yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia, tepatnya pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi para manajemen perusahaan dalam membuat dan mengambil kebijakan perusahaan terkait pengungkapan *corporate social responsibility*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif pada pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan yang besar akan mendorong perusahaan untuk melakukan intensitas pengungkapan CSR yang besar pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan besar untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* bisa melakukan suatu pengungkapan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, dikarenakan aktivitas yang dihasilkan dari perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar juga bagi lingkungan dan masyarakat.

Tidak adanya pengaruh diantara proporsi dewan komisaris independen pada pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan karena, besarnya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Keterbatasan yang dimiliki dewan komisaris independen dalam menjalani tugas di perusahaan mengakibatkan dewan komisaris independen tidak bisa untuk ikut campur dalam pengambilan keputusan pengungkapan CSR. Kepemilikan asing berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR. Di Indonesia, perusahaan *property* dan *real estate* masih memiliki kepemilikan asing yang tidak banyak/sedikit dan masih banyak dikuasai oleh investor Indonesia, sehingga penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan kepemilikan asing pada pengungkapan CSR terdapat hubungan signifikan namun masih berarah negatif.

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu, untuk investor dan juga calon investor yang ingin untuk memiliki saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI agar cermat serta memerhatikan *corporate social responsibility* yang akan digunakan sebagai alasan dalam melakukan suatu investasi. Untuk peneliti selanjutnya, saran lainnya yang dapat diberikan adalah nilai koefisien determinasi pada penelitian ini relatif kecil yaitu sebesar 13,8 persen. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti komite audit dan kepemilikan manajerial. Selain itu, peneliti selanjutnya untuk mengetahui perbandingan antar perusahaan lain tentang pengungkapan *corporate social responsibility*, maka bisa menggunakan objek penelitian selain *property* dan *real estate*.

REFERENSI

- Ahmad, N.N.N. dan Sulaiman, M., 2004. Environmental Disclosures in Malaysian Annual reports: A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management*, 14(1), pp.44-58.
- Angelia, D. dan S.R., 2015. The Effect of Environmental Performance and Corporate Social Responsibility Disclosure Toward Financial Performance (Case Study to Manufacture, Infrastructure,, and Service Companies that Listed at Indonesia Sttock Exchange. *Social and Behavioral Sciences*, 211(2015),pp. 348-355.
- Anggraini, R.D., 2011. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dalam Anual Report. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Bhani-khalid. T., Kouhy, R. & Hassan, A., 2017. The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan., *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2017(2017), pp.1-28.
- Barkemeyer, R., 2007. Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. *Paper for the 2007 Merie Curie Summer School on Earth System Governance*. (2007), pp.1-23.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. Laporan Tahunan Perusahaan Property dan Real Estate. www.idx.co.id (diunduh tanggal 25 September 2017).
- Chandra, L.S. dan E., 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(1), pp.17-30.
- Chopra,K. 2010. Corporate Social Responsibility in a Global Economy. *Total Quality Management*, 2(12), pp.119-143.

- Dewi, N.P.M.S., 2014. Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Ebiringa, O.T. Yadirichukwu, E.C.E.E. and O.O.J., 2013. Effect of Firm Size and Profitability on Vorporate Social Disclosure: The Nigerian Oil and Gas Sector in Focus. *British Journal of Economics, Management & Trade.*, 3(4), pp.563-574.
- Ehijie, O. and C., 2013. The Effect of Firm Size and Profitability on Corporate Social Disclosure: Empirical Evidence From Nigeria. *Department of Accounting*. Working Paper University of Behin.
- Elsakit, Omer, Worthington, A., 2014. The Impact of Corporate Characterictics and Corporate Governance on Corporate Social and Environmental Disclosure: A Literature Review. *Journal of Business and Management*, 9(9), pp.1-15.
- Haniffa, R.M., dan T.E.C., 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 9(9), pp.391-430.
- Ikmal, A., 2015. Analysis of Influence of Good Corporate Governance Structur and Company Characteristics on the Diclosure of Corporate Social Responsiibity in the Sustainability (Empirical Study of State-Owned Enterpriser Non-Financial that Listing in Indonesia). *Skripsi*. Universitas Bakrie.
- Istianigsih. 2015. Impact of Firm Characteristics on CSR Disclosure: Evidence From Indonesia. *IJABER* 13(6), pp.4265-4281.
- Khan, A., Muttakin, M.B. dan M.JS., 2013. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidance From an Emerging Economy. *Business Ethics Journal*, 144(2), pp.207-223.
- Kusumawardani, I., 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Maulida, D., 2013. Pengaruh Kepemilikan Asing, Afiliasi Asing, dan Proyek Pemerintah Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Lestari., P.A., 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Meutia, I., Mukhtaruddin, Saftiana, Y. and Faisal, M., 2017. CEO'S Experience, Foreign Ownership and Corporate Social Responsibility: A Case of Manufacturing Companies. *Corporate ownership & control jurnal*, 14(3-2), pp.377-392.
- Mulyadi, M.S., 2012. Influence of Corporate Governance and Profitability to Corporate CSR Disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 1(7), pp.29-35.
- Munsaidah, Siti, R.A. dan A.S., 2016. Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Property dan Real Estet yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014. *Journal of Accounting*, 2(2), pp.1-11.
- Nasir, M. dan D.W., 2008. Penerapan Good Corporate Governance dalam Mewujudkan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 1(2), pp.153-161.
- Nugroho. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Noel Fiemon, C., 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Return on Assets pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14(3), pp.1-7.
- O'Donovan, 2002. Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing and Accountability Journal*, 15(3), pp.244-271.

- Pradnyani, I.G.A.A., 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Dewan Komisaris pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Prasetyo, Y., 2015. Pengaruh Tingkat Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap CSR Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putra, E.N., 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, C.D., 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Ratnasari, Y. dan A.P. 2010. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Social Responsibility di dalam Sustainability Report. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Riantari, Suskim dan Nurzamzam, H., 2015. Analysis of Company Size, Financial Leverage, and Profitability and Its Effect to CSR Disclosure. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(2), pp.203-213.
- Sabrina, O. & Felita, P., 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, L.P., 2014. Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Sari, R.A., 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, 1(1), pp.124-140.

- Selcuk, E.A., dan Kiyamaz, H., 2017. Corporate Social Responsibility and Form Performance: Evidence from an Emerging Market. *Accounting and Finance Research*, 6(4), pp.42-51.
- Sembiring, E.R., 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Sriayu, 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*. 5.2(2013), pp. 326-344
- Sufian, M.Abu, dan Zahan, M., 2013. Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure in Bangladesh. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4), pp.901–909.
- Sugiyono, 2016. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, U. dan N., 2017. Determinant of The Corporate Social Responsibility Disclosure. *Eticonomi*, 16(2), pp.161–172.
- Terzaghi., M. T., 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme CG Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 2(1), pp.31-47.
- Wagiu, F.A. dan P.A.M., 2014. The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage and Board Size on Disclosure of Corporate Social Responsibility in Company's Annual Report, *International Business Administration*, 2(40), pp.1540-1549.
- Wardhani, S.R., 2011. Hubungan Antara Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Sektor Finansial (Studi pada Perusahaan Finansial yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Skripsi*. Univeristas Diponegoro.
- Yuliawati, R. dan S., 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), pp.1-9.